

Stunting Prevention Assistance Through Collaboration of the Government and the Duano Tribe Based on Local Wisdom

Pendampingan Pencegahan Stunting Melalui Kolaborasi Pemerintah dan Suku Duano Berbasis Kearifan Lokal

Mustiqowati Ummul Fithriyyah^{1*}, Rahmi Febriyanti², Cahaya Makbul³

^{1,2,3}UIN Sultan Syarif Kasim Riau

*e-mail: mustiqowati@uin-suska.ac.id¹, rahmi.febriyanti@uin-suska.ac.id², Cahaya.aya65@gmail.com³

Abstract

The prevalence of stunting in Indonesia in 2022 was 21.6%, with the highest figure in Riau Province in Indragiri Hilir Regency (28.5%). The government responded to this problem through Presidential Regulation Number 2 of 2021 concerning the acceleration of stunting reduction. This research-based community service aims to describe efforts to prevent stunting through local food processing by the Suku Laut (Duano) indigenous community in Tanah Merah District. The approach used is Asset-Based Community Development (ABCD) by utilizing local natural resources. Data was collected through observation and interviews with 50 Suku Laut communities, then analyzed descriptively. The results show the formation of collaboration between the government, health workers, and the community in efforts to improve nutrition based on local wisdom. Public awareness has increased in processing local food ingredients creatively and according to nutritional needs to prevent stunting.

Keywords: *Mentoring, Stunting, Indigenous Peoples*

Abstrak

Prevalensi stunting di Indonesia pada 2022 sebesar 21,6%, dengan angka tertinggi di Provinsi Riau terdapat di Kabupaten Indragiri Hilir (28,5%). Pemerintah merespons masalah ini melalui Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting. Pengabdian berbasis riset ini bertujuan mendeskripsikan upaya pencegahan stunting melalui pengolahan pangan lokal oleh masyarakat adat Suku Laut (Duano) di Kecamatan Tanah Merah. Pendekatan yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap 50 masyarakat Suku Laut, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasilnya menunjukkan terbentuknya kolaborasi antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dalam upaya perbaikan gizi berbasis kearifan lokal. Kesadaran masyarakat meningkat dalam mengolah bahan pangan lokal secara kreatif dan sesuai dengan kebutuhan gizi untuk mencegah stunting.

Kata kunci: *Pendampingan, Stunting, Masyarakat Adat*

1. PENDAHULUAN

Percepatan penurunan *stunting* dilaksanakan secara holistic, integrative dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi dan sinkronisasi diantara kementerian atau Lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa dan pemangku kepentingan. *Stunting* adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang ditandai dengan Panjang atau tinggi badannya berada dibawah standar yang ditetapkan oleh Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang Kesehatan.

Stunting menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs poin 2 yaitu mengakhiri kelaparan, mencapai ketahanan pangan dan nutrisi yang lebih baik, dan mendukung pertanian berkelanjutan. Masuknya stunting dalam tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan target pemerintah untuk dapat menurunkan angka prevalensi stunting pada tahun 2025 Indonesia Emas. Stunting membutuhkan perhatian yang lebih dari stakeholder dalam membentuk generasi sehat, cerdas, dan taguh.

Negara dengan prevalensi stunting tinggi memiliki ketimpangan sosial ekonomi lebih besar pada anak-anak stunting (Prendergast and Humphrey, 2014). WHO menyatakan stunting memberikan pengaruh dalam mengurangi PDB suatu negara hingga 3% (WHO, 2023). Anak-anak stunting ketika dewasa memperoleh penghasilan 20% lebih sedikit dari individu yang tidak mengalami stunting (Grantham-McGregor S et.al, 2007)

Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, dimana prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022

% Angka stunting 2007-2021 dan target 2024:



Sumber: Biskandari 2007, 2010, 2013, 2016, 2018 dan SSGI tahun 2019 dan 2021



Sumber: Kementerian Kesehatan, 2023

Gambar 1. Data Prevelensi Stunting di Indonesia



Sumber: DP3AP2KB Provinsi Riau, 2023

Gambar 2. Data Prevelensi Stunting di Riau

Kabupaten Indragiri Hilir terdeteksi paling tinggi angka stunting mencapai 28,5%. Diketahui bahwa kabupaten Indragiri Hilir termasuk daerah tertinggal dan transmigrasi berdasarkan Indeks Desa membangun (IDM) tahun 2022. Salah satu desa yang ada di kabupaten Indragiri Hilir adalah Desa Tanjung Pasir Kecamatan tanah Merah dimana daerah tersebut terdapat suku laut atau dikenal dengan suku duano yang tinggal di pesisir laut tercatat sebagai Komunitas Adat Terpencil (KAT).

Pelaksanaan kolaborasi dimulai dari mendefinisikan struktur, tujuan, tugas, keanggotaan dan prosedur (Krogh, 2022). kolaborasi dalam hal ini adalah proses kerja sama antar instansi ataupun lembaga untuk menentukan tujuan akhir sesuai dengan norma dan prinsip yang ditetapkan secara bersama (Afandi, 2023). Dalam kolaborasi yang dibangun, muncul sebuah negosiasi antara kelompok atau individu dalam menentukan arah kebijakan yang adil dan baik bagi semua kalangan. Spesifikasi mandat dari variasi kasus akan membentuk jaringan dan komitmen dalam aktivitas yang akan dilaksanakan (Segato dan Raab, 2019). Dukungan kolaborasi dalam pencegahan stunting sangat dibutuhkan. Kolaborasi yang kuat mampu menekan peningkatan prevalensi stunting.

Stunting disebabkan oleh beberapa faktor, seperti riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) ataupun prematur, anak dengan jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat penyakit neonatal, riwayat diare yang berulang, riwayat penyakit menular, dan anak yang tidak mendapatkan imunisasi, lingkungan sosial ekonomi yang rendah, pendidikan ibu yang kurang, rendahnya pendapatan keluarga, air minum yang tidak diolah, serta kebiasaan buang air besar di tempat terbuka seperti sungai atau jamban yang tidak memadai (Nirmalasari, 2020). Beberapa penelitian terdahulu telah membahas penanganan pencegahan stunting seperti penanggulangan stunting pada balita dilakukan dengan memberikan edukasi kepada masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan makanan tambahan dengan memanfaatkan bahan makanan bersumber daya lokal salah satunya adalah jangung (Amalia dan Mokodompis, 2021). Dalam mendukung pencegahan stunting, kader posyandu memberikan pendidikan kesehatan dan pemanfaatan sumber daya dalam meningkatkan gizi anak dan keluarga (Mareta dkk, 2021).

Pencegahan stunting perlu dilakukan secara bersama-sama oleh semua pihak. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah Peningkatan akses terhadap layanan pangan dan kesehatan, meningkatkan kesadaran, komitmen dan praktik gizi perawatan ibu dan anak, serta melakukan peningkatan kualitas dan akses terhadap air bersih dan sanitasi. Peningkatan kesadaran, komitmen dan praktik gizi perlu dilakukan.

Dalam melihat status stunting bayi menggunakan indeks antropometri yang sering digunakan adalah berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) yang dinyatakan dengan standar deviasi unit z (*Z-score*) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Untuk menangani kasus *stunting* Masyarakat Desa baik tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, pemerintah desa, lembaga desa, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), karang taruna, kader posyandu, kader desa, bidan desa, guru PAUD serta masyarakat yang peduli kesehatan dan pendidikan berperan aktif dalam memonitor seluruh sasaran stunting pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam mendapatkan intervensi tingkat umur dan tingkat gizi. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendeskripsikan pencegahan stunting melalui optimalisasi pengolahan bahan pangan lokal masyarakat adat suku laut (duano) di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir Riau.

2. METODE

Metode kegiatan menggunakan pendekatan *Asset-based community development* (ABCD) pada masyarakat komunitas adat suku laut (duano) di Desa Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kepulauan Indragiri Hilir. Hal ini karena ABCD merupakan sebuah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berada dalam aliran besar yang mengupayakan terwujudnya sebuah tatanan kehidupan sosial dimana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya

pembangunan di lingkungannya atau yang seringkali disebut dengan *Community-Driven Development* (CDD). Metode ABCD menekankan pada aset yang dimiliki oleh masyarakat. Aset yang dimaksud disini adalah aset sumber daya alam berupa hasil pangan laut. Rata-rata mata pencaharian masyarakat komunitas adat terpencil suku laut (duano) adalah nelayan. Hasil ikan menjadi aset penting bagi penghidupan masyarakat adat suku laut (duano). Data yang telah didapatkan diolah secara deskriptif

Dalam metode ABCD terdapat 4 kriteria yaitu *Problem Based Approach*, *Need Based Approach*, *Right Based Approach*, *Asset Based Approach*. Pada kriteria *Problem based Approach*, melihat potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat komunitas adat terpencil suku laut (duano). *Need Based Approach* menggunakan kebutuhan seseorang sendiri. Pemenuhan kebutuhan sendiri ini dimaksud dari kepemilikan apa yang sudah ada didalam masyarakat. Kebutuhan dasar yang dimiliki menjadi pemancing bagi masyarakat dalam merubah cara pandangnya melihat sebuah permasalahan. *Right based approach* adalah memanfaatkan kekayaan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat seperti bantuan pengolahan pangan. *Asset based approach*, memanfaatkan potensi dasar yang dimiliki oleh masyarakat dengan menggunakan potensi dasar yang dimiliki masyarakat seperti gotong royong.

Untuk mendapatkan data, dilakukan teknik wawancara, observasi dan dokumen pendukung. Sebanyak 50 sampel terdiri dari Bidan Puskesmas Pembantu, kader posyandu, Kepala desa, sekretaris desa, ketua RT/RW dan masyarakat menjadi sampel dalam kegiatan ini. Data yang sudah didapatkan dikumpulkan dan diolah secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan pencegahan stunting dilakukan dengan pemanfaatan sumber daya laut dan ternak skala rumah tangga dalam pemenuhan gizi pada masyarakat Komunitas Adat Terpencil suku Duano di Tanjung Pasir Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir dalam membangun kesadaran masyarakat dan pemerintah desa dalam percepatan pencegahan stunting dan pemenuhan gizi.

Komunitas Adat Terpencil suku melayu terbagi di kelompokkan menjadi dua yaitu, Melayu Muda (Deutro Melayu) dan Melayu tua (Proto-Melayu). Kelompok Melayu tua (Proto-Melayu) adalah orang Talang Mamak, orang sakai dan suku Laut (Duano). Cara hidup keturunan Melayu tua sangat tradisional karena masih memegang teguh adat dan trafisinya karena masih memegang teguh adat dan tradisinya. Melayu muda merupakan masyarakat yang tinggal di daerah pantai yang ramai disinggahi para perantau dan bersifat lebih terbuka yang sistem sosial dan sistem nilai menyesuaikan dengan perubahan waktu dan selera zaman (Sabakti, 2017).

Suku Melayu tertua di Kabupaten Indragiri Hilir dikenal sebagai kelompok orang atau suat komunitas yang tinggal di daerah persisir laur dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut yang terdiri dari nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan dan memiliki interaksi sosial yang masih rendah, baik secara ekonomi, sosial, pendidikan dan kesehatan dengan menggunakan bahasa yang unik, dialek dalam berbicara dengan bahasa yang cukup cepat dan volume suara yang cukup besar.

Tabel 1.1 Data Stunting Masyarakat Adat Suku Laut (Duano)

No	JK	Posyandu	Usia saat ukur	BB	TB	LiLA	BB/U	TB/U	BB/TB
1.	2018-06-28	Pasir Gemilang	4 tahun-1 bulan-17 hari	12.5	94	0	Kurang	Pendek	Gizi Baik
2.	2018-03-16	Pasir Gemilang	4 Tahun - 4 bulan - 30 hari	13	94	0	Berat Badan normal	Pendek	Gizi Baik
3.	2018-06-19	Pasir Putih	4 Tahun - 1 Bulan - 21 Hari	11.6	89.5		Kurang	Sangat Pendek	Gizi Baik

Dari tabel diatas terlihat 3 anak dikategorikan stunting dengan tinggi badan pendek. Stunting disebabkan oleh pola asuh negatif, pengetahuan ibu yang kurang baik, pendapatan ekonomi keluarga, serta sanitasi yang buruk. Pendidikan orang tua memiliki kontribusi dalam memperkuat dan meningkatkan pertumbuhan anak. Ibu yang memiliki karakteristik dengan pola hidup yang sehat dapat menurunkan indikasi stunting

Sanitasi yang kurang sehat juga menjadi faktor utama dari penyebab stunting. Lingkungan dan diare yang terjadi pada anak akan meningkatkan terhambatnya pertumbuhan anak karena kurangnya penyerapan gizi ke tubuh dan peradangan pencernaan

Kolaborasi Pemerintah, Tenaga Kesehatan Dan Masyarakat Dalam Pencegahaan Stunting

Langkah cepat pemerintah dan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting pada masyarakat adat suku laut (duano) dengan kolaborasi pembenahan gizi. Kolaborasi pemerintah, tenaga kesehatan dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam tindakan pembenahan gizi. Pembenahan gizi dimaksudkan sebagai bagian dari peningkatan gizi spesifik dan gizi sensitif yang dilakukan secara terkoordinasi.

Selama ini masyarakat hanya mengetahui makanan sesuai dengan pengetahuan yang turun temurun atau tradisional. Pengolahan makanan yang tidak melihat bagaimana tata cara pengolahan makanan yang baik tanpa merusak nutrisi maupun gizi makanan tersebut. Pemanfaatan bahan pangan lokal, yaitu ikan dalam pemenuhan nutrisi dan gizi yang cukup menjadi perhatian.

Pemerintah desa dan kader posyandu menjadi akses utama dalam menyampaikan informasi pengelolaan makanan dengan cara yang baik dan menarik. Hal ini dilakukan pemerintah desa dan kader posyandu dalam gerakan pembenahan gizi. Koordinasi yang dilakukan oleh puskesmas pembantu (kader posyandu) dan pemerintah desa dimulai dari pendataan. Pendataan jumlah balita dan anak yang rentan terkena stunting serta pendataan jumlah ibu hamil sehingga dapat diberikan pemenuhan gizi yang maksimal agar terhindar dari kelahiran bayi stunting. Pendataan menjadi hal penting dalam pencegahan stunting. Setelah mengidentifikasi anak yang rentan terkena stunting, pemerintah desa dan puskesmas pembantu (kader posyandu) membentuk program kolaborasi pembenahan gizi. Kader posyandu berperan dalam memberikan arahan kepada masyarakat untuk dapat mengolah makanan dengan teknik yang baik. Melihat komposisi makanan serta nutrisi dan gizi yang ada didalam makanan tersebut. Kader posyandu memberikan pelatihan kepada ibu-ibu masyarakat adat suku laut (duano) untuk dapat memanfaatkan bahan pangan lokal secara maksimal. Membuat makanan yang kreatif dan inovatif tanpa mengurangi nutrisi dan gizi didalam makanan tersebut.

Pemanfaatan bahan pangan lokal bersumber dari karbohidrat, protein, vitamin dan mineral yang dikembangkan berdasarkan potensi wilayah (Palmia Nenu et al, 2022). Lipi mengatakan bahwa pangan lokal yang memiliki gizi dapat digunakan sebagai tahapan dalam

pencegahan stunting. Keberadaan pangan lokal sebagai aset yang dimiliki masyarakat menjadi sebuah warisan yang melekat erat dengan perpaduan sumber pangan, budaya pangan dan teknologi melalui kearifan lokal (Ariani, 2016). Badan ketahanan pangan telah memiliki acuan pedoman terhadap pola konsumsi pangan masyarakat. Masyarakat adat suku laut (duano) belum memenuhi kaidah beragam, bergizi, berimbang dan aman (B2SA) yang telah ditentukkan oleh badan ketahanan pangan.

Membangun kolaborasi memerlukan negosiasi yang kuat antara pihak-pihak yang terlibat menentukan arah kebijakan yang baik bagi seluruh masyarakat. Dari kolaborasi pembenahan gizi memunculkan jaringan serta komitmen seluruh pihak dalam pelaksanaannya. Komitmen yang terbantu adalah pemerintah desa, kader posyandu dan masyarakat adat suku laut (duano) menyepakati bahwa pemenuhan gizi dan permasalahan stunting bukan hanya tanggungjawab ibu melainkan seluruh anggota keluarga.

Melalui Focus Group Discussion, kader posyandu dan pemerintah desa sama-sama menyatakan fakta integritas dengan komitmen yang sama yaitu mencegah stunting melalui kolaborasi pembenahan gizi kepada masyarakat adat suku laut (duano).

Inovasi Pengolahan Bahan Pangan Lokal Sebagai Upaya Pencegahan

Tindakan yang relative ampuh untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Pemenuhan kebutuhan gizi sejak hamil menjadi perhatian khusus bagi ibu. Sikap dan perilaku ketika mengelola dan memenuhi cakupan gizi akan menghasilkan tindakan kesehatan yang baik bagi anak usia dibawah lima tahun. Pendidikan menjadi pemicu utama pekanya ibu dalam memenuhi kebutuhan anak sejak masa hamil. Kemampuan dan keahlian ibu mempersiapkan segala kebutuhan semasa hamil akan berdampak pada sehatnya perkembangan anak. Jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang baik dengan pola makan yang tidak sehat, memilih makanan yang kurang gizi akan berakibat dalam menghambat proses tumbuh kembang anak.

Pengembangan pengetahuan masyarakat adat suku laut (duano) dimulai dari masa awal kehamilan, kehidupan yang tradisional memaksa mereka tetap menjalankan kehidupan sesuai dengan apa yang sudah pernah dilakukan sebelumnya secara turun temurun. Apakah makanan yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan gizi dan nutrisi atau pola hidup sehat yang berjalan sesuai dengan aturan kesehatan terkhususnya sanitasi.

Pemenuhan gizi bagi ibu hamil di awal kehamilan menjadi dasar penguatan tumbuh kembang anak didalam rahim. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Prendergast dan Humphrey (2014) di temukan bahwa stunting terjadi dimulai dari rahim ibu. Ibu yang mengalami gizi buruk memiliki kontribusi sekitar 20% dalam meningkatkan resiko kematian dan kehamilan yang tidak sehat (stunting). Pola makan ibu ketika hamil memiliki pengaruh yang tinggi dalam tumbuh kembang anak didalam rahim. Pemberian makanan yang sehat dengan gizi yang baik diawal masa kehamilan dapat mengurangi pengerdilan pada janin (Prendergast dan Humphrey, 2014).

Masyarakat adat suku laut (duano) sudah mengetahui stunting. Faktor penyebab terjadinya stunting adalah kurangnya pemenuhan gizi yang baik sejak masa hamil hingga balita. Kehidupan masyarakat adat suku laut (duano) yang tradisional dengan pola yang sama atau turun temurun membuat pengolahan makanan lebih monoton. Bahan pangan lokal yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adat suku laut (duano) adalah ikan. Lokasi yang dekat dengan laut dan mata pencaharian rata-rata masyarakat adalah nelayan menjadikan bahan pangan bersumber dari laut sebagai aset yang dimiliki oleh masyarakat adat suku laut (duano). Masyarakat adat suku laut (duano) memiliki aset pangan yang melimpah dari laut seperti ikan. Hasil tangkapan laut ini menjadi kontribusi besar dalam meningkatkan gizi ibu dan anak.

Pemberian ASI Eksklusif kepada bayi 5 bulan merupakan langkah awal dalam pencegahan stunting pada anak. Kandungan gizi mikro dan makro pada ASI menjadi peluang dalam mengurangi stunting pada anak. Anak yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif akan berisiko lebih

tinggi untuk kekurangan zat gizi yang diperlukan dalam proses pertumbuhan (Indra Domili et al., 2021). Bayi 12-23 bulan memiliki risiko lebih tinggi prevalensi stuntingnya, bahkan ada penelitian yang menemukan stunting paling umum di usia 49-59 bulan dan paling jarang di umur 6-12 bulan.

Pemberian MPASI disarankan untuk bervariasi mulai dari tekstur bubur cair menjadi bubur kental, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat (WHO, 2001). Setelah 6 bulan bayi diperkenalkan dengan makanan lain dan tetap diberikan ASI sampai bayi berumur 2 tahun. Pemberian MPASI terlalu dini dapat mengakibatkan diare, kurangnya kalori dan protein kepada bayi, hal ini bukan hanya mempengaruhi tumbuh kembang tetapi juga beresiko kepada kematian. Pemahaman mengenai pengolahan MPASI sehat bagi anak sangat dibutuhkan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang pengelolaan bahan pangan, akan menarik minat anak untuk memakan olahan makanan tersebut. Pertambahan jumlah penduduk, penggunaan teknologi baru, dan perbaikan sistem komunikasi memiliki pengaruh pada perubahan pola makan, aktivitas fisik dan komposisi tubuh (Nirmala dan Octavia, 2022).

Ikan menjadi makanan utama yang paling banyak dicari masyarakat karena rata-rata mata pencaharian masyarakat adat suku laut (duano) adalah nelayan. Keterbatasan akses dan lokasi yang jauh dari perkotaan, menyulitkan informasi mengenai pengelolaan bahan pangan lokal secara lebih inovatif. Keterbatasan informasi yang didapatkan masyarakat komunitas adat dalam mengelolaa makanan yang memenuhi nutrisi dan gizi masih menjadi kendala. Kehidupan yang masih tradisional membuat masyarakat melakukan pola yang sama dalam kehidupan sehari-hari secara turun temurun. Dalam memenuhi kebutuhan pangan anak, ibu harus mampu mengelola dengan sangat menarik dan memperhatikan kandungan gizi makanan tersebut. Hal ini belum dapat dikembangkan oleh masyarakat adat suku laut (duano) karena keterbatasan informasi dan pengetahuan.

Pemberian MPASI pabrikan juga masih digunakan, terkadang MPASI pabrikan tidak sesuai dengan kualitas dan kuantitas yang dibutuhkan. Sehingga dibutuhkan pengetahuan yang lebih bagi ibu di komunitas masyarakat adat suku laut (duano) dalam memenuhi MPASI yang tepat, murah dan bergizi dengan basis pangan lokal dalam pencegahan stunting. Peningkatan asupan makanan anak dengan mengkombinasikan praktik dan gaya pemberian makanan yang tepat dapat memungkinkan penyerapan zat gizi mikro lebih mudah ke tubuh anak (Amin et al., 2022; Batool et al., 2023). Pengolahan makanan bukan hanya berkaitan dengan bagaimana cara memasak makanan tersebut tetapi dimulai dari mendapatkan, menyajikan, hingga mengemasakan makanan tersebut agar gizi dan nutrisi yang ada tidak rusak. Ikan yang telah didapat dan dikonsumsi dalam jangka waktu yang lama perlu pengemasan yang baik ntuk menghindari kerusakan dan memperpanjang waktu simpan makanan.

Komunitas masyarakat adat suku laut (duano) mengolah makanan untuk anak lebih monoton. Beberapa ibu yang memiliki balita di suku laut (duano) memanfaatkan ikan dengan cara memasak seperti pada umumnya. Pengetahuan dan pratik pengolahan bahan pangan dan kombinasi pangan menjadi nilai gizi yang seimbang sangat dibutuhkan untuk menarik minat anak.

Pemberian standar layanan berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan (PMK) Nomor 43 Tahun 2016 tentang standar pelayanan minimal kesehatan mengharuskan balita mendapatkan pengukuran pertumbuhan (Berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala, lingkaran lengan atas) minimal 8 kali setahun. Pemantauan tumbuh kembang melalui fasilitas layanan publik didapatkan oleh masyarakat adat suku laut (duano). Fasilitas layanan kesehatan berupa posyandu pembantu dan bidan desa membuka akses masyarakat dalam mendapatkan layanan tumbuh kembang anak.

Masyarakat adat suku laut (duano) memiliki satu posyandu pembantu (PUSTU) dan praktek bidan. Lokasi yang terpencil dan jauh dari perkotaan, memaksa masyarakat adat menggunakan layanan fasilitas standar yang dimiliki oleh pemerintah dalam memantau tumbuh kembang anak.

Kunjungan ibu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dapat mencegah terhambatnya

pertumbuhan anak (Tyler Vaivada et al., 2020). Pelayanan posyandu yang dibentuk oleh pemerintah menjadi akses utama bagi masyarakat adat suku laut (duano) untuk dapat memperhatikan tumbuh kembang anak melalui bantuan kader posyandu yang terampil. Namun, terbatasnya akses yang luas terkhususnya bidang kesehatan bagi masyarakat adat suku laut (duano) masih menjadi tugas besar pemerintah dalam pencegahan stunting.

4. KESIMPULAN

Kolaborasi pemerintah, puskesmas pembantu (kader posyandu) dan masyarakat telah terbentuk dari kolaborasi pembenahan gizi melalui kearifan lokal. Kolaborasi ini mengupayakan kesadaran masyarakat untuk dapat mengolah bahan pangan yang banyak didapatkan sebagai bagian utama dalam mencegah stunting. Pembenahan gizi menjadi garda utama bagi seluruh pihak serius menangani dan mencegah stunting pada masyarakat adat suku laut (duano). Memberikan pengetahuan dan praktik dalam mengolah pangan dengan kreatif dan inovatif tanpa mengurangi atau merusak gizi dan nutrisi pada makanan tersebut.

komitmen bersama yang dibuat oleh masyarakat adat suku laut (duano) menjadi hal penting dalam mendukung semua program pencegahan stunting. Pengenalan inovasi pengolahan makanan kepada ibu-ibu masyarakat adat suku laut (duano) menjadi bekal utama memahami pengetahuan pengolahan bahan pangan yaitu ikan. Perhatian lebih kepada ibu hamil, ASI eksklusif, MPASI, dan akses layanan dalam pemantauan tubuh kembang anak menjadi pendukung dari pencegahan stunting pada masyarakat adat suku laut (duano).

Sebagai saran, pengelolaan keuangan desa perlu memperhatikan prinsip-prinsip utama dalam terciptanya good village governance. Perlu peningkatan peran pemerintah desa dalam membuat program dan perencanaan anggaran desa dalam upaya pencegahan stunting dan pembuatan ternak skala rumah tangga serta meningkatkan kebersihan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L., & Mokodompis, Y. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Siaga Covid 19 dalam Gerakan Masyarakat Sadar Stunting (GEMASTING) di Masa Pandemi. *Jurnal Sibermas (Sinergi Pemberdayaan Masyarakat)*, 9(2), 86–96.
- Andrew J. Prendergast & Jean H. Humphrey (2014) Sindrom stunting di negara-negara berkembang, *Paediatrics and International Child Health*, 34:4, 250-265, DOI: 10.1179/2046905514Y.0000000158
- Basir, A. (2017). Komunikasi antarbudaya masyarakat suku Duano (Suku Laut) dengan Masyarakat suku Bugis di Kecamatan Tanah Merah Kabupaten Indragiri Hilir. *JOMFISIP*, 04(02), 1–7.
- Boucot, A., & Poinar Jr., G. (2018). Stunting Faktor Resiko dan Pencegahannya. *FossilBehavior Compendium*, 5, 243–243.
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2), 63–6
- Indonesian Government. (2021). *Pepres No 72 Tahun 2021. Pepres, 2021, 1, 23.*
- Indra Domili, Syafrawati Djamadi Suleman, Fitri Yani Arbie, M. Anas Anasiru, Rahma Labatjo. (2021) Karakteristik ibu dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting di Kelurahan Padebuolo Kota Gorontalo. *Aceh Nutrition Journal*. Vol. 6 (1). DOI: <http://dx.doi.org/10.30867/action.v6i1.359>
- Mareta, R., & Dkk. (2021). Penggagasan Gemasting (Gerakan Masyarakat Sadar Stunting Berbasis Pendayagunaan Potensi Masyarakat) Di Era Pandemi Tahun 2021 Di Jantur Banyusari. *JurnalPengabdianMasyarakatKaryaHusada*, 4 (1), 42–46.
- Mustika, W., & Syamsul, D. (2018). Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di

- Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1(3), 127.
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stuntingdi Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28.
- Palmania Nenu, Elisabeth Tantiana Ngura, Dek Ngurah Laba Laksana. 2022Upaya Pencegahan Stunting melalui Pemanfaatan Pangan Lokal Ubi untuk Meningkatkan Asupan Gizi Ibu Hamil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*. Vol 4(1) e-ISSN: 2655-6561
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan Stunting dan Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(1), 225–229.
- Sabakti, S. (2017). Hakikat Hidup Masyarakat Riau Berdasarkan Legenda Pulau Kijang. *Sawerigading*, 23(2), 275–285.
- Vaivada T, Akseer N, Akseer S, Somaskandan A, Stefopulos M, Bhutta ZA. Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline. *Am J Clin Nutr*. 2020 Sep 14;112(Suppl 2):777S-791S. doi: 10.1093/ajcn/nqaa159. PMID: 32860401; PMCID: PMC7487433.